

Redefinisi Kesopanan Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Serang dan Pandeglang

oleh:

Deni Wardana, M. Pd. (dewa@upi.edu)

Drs. Ajo Sutarjo, M. Pd. (ajoupiserang@upi.edu)

Ani Novia (anninovia16@gmail.com)

Mia Utami Hasan (miyautami96@gmail.com)

Siti Novianti. T. P. (noviantitriana16@yahoo.co.id)

Abstrak

Posisi Negara Indonesia yang terletak di bagian timur dunia menjadikan budaya dan corak ketimuran menjadi identitas masyarakat Indonesia. Selain tutur kata yang lemah lembut, dan sopan santun dalam bergaul ataupun berpakaian, bangsa timur juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh di lingkungan masyarakat, seperti halnya nilai kesopanan. Menurut Erislan (2005) kesopanan adalah suatu norma hidup yang timbul dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat. Tindak kesopanan dibagi menjadi tindakan verbal (tutur kata) dan nonverbal (tingkah laku). Setiap kelompok masyarakat akan memiliki pedoman hidup yang berbeda-beda, seperti di Kota Serang dan Pandeglang. Kota Serang yang notabene masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Serang dan Pandeglang yang menggunakan bahasa Sunda memberikan corak pergaulan yang berbeda-beda. Definisi kesopanan dari setiap masyarakatnya pun cenderung berbeda. Hal ini terlihat dari pola tingkah laku yang tergambar pada siswa Sekolah Dasar (SD) masing-masing. Siswa SD yang memiliki kecenderungan meniru setiap hal baru akan sulit menentukan hasil pergaulan yang bernilai positif ataupun yang bernilai negatif. Pola tingkah laku ini lah yang menjadi dilematik masyarakat dalam mendefinisikan kesopanan. Masyarakat Kota Serang dan Pandeglang berasumsi bahwa definisi kesopanan akan terlihat dari tindakan atau sikap positif yang dilakukan tanpa memunculkan tindakan-tindakan yang tidak lazim. Bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut kebiasaan yang baik ketika berinteraksi dan bergaul yang ditunjukkan kepada setiap elemen masyarakat sesuai dengan norma dan tata krama yang berlaku.

Kata Kunci: definisi kesopanan, tindakan verbal, tindakan nonverbal

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan Negara yang cukup luas, hal ini menjadikan Negara Indonesia kaya akan kemajemukannya. Posisi Negara Indonesia yang terletak dibagian timur dunia, menjadikan budaya dan corak ketimuran menjadi identitas masyarakat Indonesia. Negara yang memiliki budaya ketimuran, kental akan keramahannya, tutur kata yang lemah lembut, dan sopan santun dalam bergaul ataupun berpakaian. Bangsa Timur juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh di lingkungan masyarakat, seperti halnya nilai kesopanan. Kesopanan atau dikenal juga sebagai tata krama, merupakan salah satu ciri dari masyarakat Indonesia.

Nilai kesopanan bangsa Indonesia semakin memudar terlihat dari adanya perubahan yang terjadi mulai dari zaman kerajaan hingga saat ini. Umumnya pada zaman kerajaan dalam suatu tata krama dipisahkan atau dibagi berdasarkan status perseorangan, baik status sebagai abdi dalem atau bangsawan, prajurit, hingga rakyat biasa. Tidak hanya di lingkungan kerajaan, di lingkungan masyarakat pun ketika orang tua berbicara dengan suara rendah maka orang yang lebih muda tidak boleh melebihi suaranya ketika berjalanan bertemu orang yang lebih dituakan maka yang lebih muda berjalan dibelakang, sedangkan di lingkungan sekolah setiap bertemu guru selalu bersalaman dengan berjalan menunduk. Kontras sekali dengan apa yang terjadi pada saat ini. Di lingkungan sekolah ketika berpapasan dengan guru jangankan untuk bersalaman untuk bertegur sapa pun sangat jarang.

Lunturnya sopan santun dapat terjadi karna faktor internal dan eksternal. faktor internal berasal dari diri sendiri yang melakukan interaksi atau hubungan sosial, sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh teman pergaulan atau lingkungan sekitar. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki peran cukup penting adalah lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan dipilih oleh pemerintah sebagai tempat untuk memperbaiki bobroknya perilaku masyarakat Indonesia, melalui upaya pemerintah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kesopanan yaitu dengan merombak kembali kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Pendidikan yang berbasis karekter yaitu

cara berpikir dan berperilaku yang menjadi khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kurikulum ini tidak hanya semata-mata memberikan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran, melainkan membentuk dan menciptakan potensi bangsa agar mampu berfikir kritis, memiliki intelektual baik dan berperilaku baik. Jika karakter bangsa terutama para siswa tidak diperkokoh maka moralitas menjadi longgar. Sesuatu yang dianggap tabu sekarang menjadi hal yang lumrah. Akhirnya karakter anak bangsa menjadi rapuh, mudah terkontaminasi hal-hal yang tidak baik, tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Walaupun tingkat sopan santun di setiap jaman dan daerah berbeda-beda, dan arus perkembangan zaman yang tidak dapat dihentikan bukan berarti menghilangkan nilai-nilai kesopanan. Indonesia tetap Bhineka Tunggal Ika, oleh sebab itu budaya ketimuran yang menjadi label Indonesia harus dilaksanakan bersama, sebab budaya ketimuran akan tetap tidak sama dengan budaya barat yang lebih ekstrim dan dapat dikatakan sebagai budaya bebas, karena secara tidak langsung hilangnya norma kesopanan atau tata krama dapat berdampak besar bagi kehidupan. Melihat kondisi demikian, tidak hanya lingkungan pendidikan atau pemerintah yang memiliki tanggung jawab mempertahankan sikap ketimuran, pentingnya mempertahankan nilai-nilai kesopanan juga menjadi peran orang tua. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai kesopanan perlu ditingkatkan kembali. Hal tersebut adalah suatu langkah awal untuk membentuk suatu generasi yang sadar diri terhadap tata krama dan sopan santun sehingga label Indonesia yang memiliki budaya ketimuran akan mampu dipertahankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian tidak diukur secara statistik, tetapi disajikan berupa penggambaran dengan kata-kata. Menurut Gall et al (2003), penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang mengkaji tentang secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau suatu fenomena. Selain itu, penelitian ini juga sebagaimana menurut Sugoyono, (2017) lebih menekankan pada pemaknaan.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi aliran produksi dan pertukaran makna karena analisis dilakukan pada data berupa (transkrip) tuturan dari pemahaman masyarakat mengenai kesopanan anak-anak usia SD di Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat Kota Serang dan Pandeglang. Data tersebut dikumpulkan dengan cara (1) observasi partisipan dan (2) wawancara mendalam.

Subjek pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kota Serang dan Pandeglang mengenai definisi kesopanan masyarakat Kota Serang dan Pandeglang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti sebagai instrumen penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2009) mengatakan bahwa “instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif, hanya satu yaitu peneliti sendiri”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kota Serang dan Pandeglang. Ditemukan hasil bahwa dapat diketahui frekuensi kemunculan inti definisi kesopanan berdasarkan perspektif masyarakat. Frekuensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Frekuensi Kemunculan Inti Definisi Kesopanan Menurut Masyarakat

No	Inti	frekuensi
1	Etika	20
2	Ramah	2
3	Aturan/norma	5

4	Membentuk karakter	1
5	Peraturan social	1
6	Tingkah laku baik	7
7	Tata cara bicara yang baik	1
8	Akhlak yang baik	3
9	Menghargai dan menghormati satu sama lain	9
10	Menyesuaikan diri dimana pun berada	1
11	Menghargai hak orang lain	1
12	Mengayomi	1
13	Perilaku positif	2
14	Tidak melanggar norma kebaikan	1
15	Perilaku yang sesuai dengan norma	1
16	Sikap yang tidak melewati batas	1
17	Bertindak sesuai kebiasaan di daerah	1
18	Tata karma	5
19	Sifat terpuji	3
20	Mengikuti teladan rosul	1
21	Sikap yang baik	1
22	Peraturan perilaku sosial/ norma sosial	1
23	Tata cara bersikap	1
24	Contoh tingkah laku nabi	1
25	Kebiasaan dalam waktu lama	1
26	Akhlak	1
27	Adab	2
28	Cara bertutur kata	1
29	Patuh pada norma	1
30	Relatif, sesuai adat	1
31	Sesuai dengan syariat Islam	1

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dari 80 orang yang diwawancara, hanya ada 32 inti definisi yang diperoleh. Semua inti definisi tersebut memiliki frekuensi kemunculan tersendiri. Jika frekuensi kemunculan tersebut diurutkan, maka menghasilkan tabel berikut ini.

Tabel 2

Urutan Frekuensi Kemunculan Inti Definisi Kesopanan Menurut Masyarakat		
No	Inti	Frekuensi
1	Etika	20
2	Menghargai dan menghormati satu sama lain	9
3	Tingkah laku baik	7
4	Aturan/norma	5
5	Tata krama	5
6	Akhlak yang baik	3
7	Sifat terpuji	3
8	Ramah	2
9	Membentuk karakter	1
10	Peraturan sosial	1
11	Tata cara bicara yang baik	1
12	Menyesuaikan diri dimana pun berada	1
13	Menghargai hak orang lain	1
14	Mengayomi	1
15	Perilaku positif	2
16	Tidak melanggar norma kebaikan	1
17	Perilaku yang sesuai dengan norma	1
18	Sikap yang tidak melewati batas	1
19	Bertindak sesuai kebiasaan di daerah	1
20	Mengikuti teladan rosul	1

21	Sikap yang baik	1
22	Perartuan perilaku sosial/ norma sosial	1
23	Tata cara bersikap	1
24	Contoh tingkah laku nabi	1
25	Kebiasaan dalam waktu lama	1
26	Akhlak	1
27	Adab	2
28	Cara bertutur kata	1
29	Patuh pada norma	1
30	Relatif, sesuai adat	1
31	Sesuai dengan syariat Islam	1
32	Lemah lembut	1

Definisi Kesopanan Siswa Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dibuat makna kesopanan berdasarkan perspektif masyarakat. Kesopanan merupakan etika, terutama pada aspek nonverbal seperti saling menghargai dan menghormati, tingkah laku atau akhlak yang baik yang sesuai norma dan tata krama, sehingga dapat mewujudkan sifat terpuji seperti ramah.

Definisi Kesopanan

Kesopanan merupakan salah satu kaidah (norma) atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Kesopanan sebagai jenis salah satu kaidah yang mengatur tingkah laku masyarakat. Menurut Radbruch (1996) membedakan kaidah (norma) atas kaidah alam dan kaidah kesusialaan. Kaidah alam merupakan kaidah yang menyatakan tentang apa yang akan pasti terjadi sedangkan kaidah kesusialaan merupakan kaidah yang menyatakan tentang sesuatu yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini kesopanan menurut Radbruch termasuk kedalam kaidah

kesusilaan atau moral. Mertokusumo (1986) menyatakan bahwa kaidah kesusilaan berhubungan antar manusia sebagai individu yang menyangkut kehidupan pribadi manusia.

Kaidah kesopanan ini ditujukan pada sikap lahir manusia, demi penyempurnaan dan ketertiban masyarakat. Sanksi yang diberikan bagi pelanggar kaidah kesopanan ini yaitu berwujud teguran, celaan, cemoohan, dan pengucilan. Bangsa Indonesia sendiri dikenal dengan budaya dan segala adat istiadatnya. Setiap bangsa memiliki norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, seperti yang terdapat di Indonesia salah satu norma yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yaitu *Norma Kesopanan*. Kesopanan merupakan akar dari sebuah peradaban yang berasal dari bahasa arab *adab* yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Pemaknaan kata ini seperti frase al-Adab al-Maidah yang di artikan tata perilaku atau kesopanan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab memiliki arti kesopanan, akhlak atau kehalusan budi pekerti.

Hafizh (1988) mengungkapkan bahwa kesopanan adalah suatu etika atau norma terhadap tingkah laku individu di dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Erislan (2005) menyatakan kesopanan adalah suatu norma hidup yang timbul dari dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesopanan merupakan suatu aturan yang dibentuk oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang memperlakukan orang lain secara halus dan baik, baik dalam berbahasa dan tingkah laku.

Budaya Ketimuran Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak buddhi (budi atau akal) yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*. Kata Culture berasal dari kata latin colere, yang berarti mengolah

atau mengerjakan. Kata *culture* juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* diterjemahkan mejadi “kultur”.

Koentjaraningrat (1985: 180) pada dekade 1970-an mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Menurut Purwasito (2003: 95), “kebudayaan mempunyai arti hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep mencakup berbagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari”. Sementara itu antropolog Amerika Serikat, Margaret Mead (dalam Purwasito, 2003), mendefinisikan kebudayaan sebagai perilaku pembelajaran masyarakat atau sub kelompok.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit. Hal ini dapat dilihat dari sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian serta karya seni. Bahasa juga termasuk ke dalam budaya karena bahasa merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap bahasa sebagai warisan secara genetis.

Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak serta luas. Berbagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial-budaya ini tersebar, serta meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Budaya bisa disampaikan dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok atau dari generasi ke generasi
2. Budaya harus dipelajari bukan menjadi bawaan
3. Budaya berdasarkan simbol
4. Budaya bersifat selektif yaitu mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang berjumlah terbatas
5. Budaya bersifat dinamis, yaitu sistem bisa berubah sepanjang waktu
6. Unsur budaya saling berkaitan
7. Etnosentrik

Budaya Ketimuran

Kebudayaan timur muncul sebagai pembeda dari negara-negara yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa Barat. Oleh karena itu, muncullah kebudayaan barat dan timur. Kebudayaan timur merupakan lawan dari kebudayaan barat, dimana orang timur mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain. Budaya timur sangat terkenal dengan *hospitality* atau keramah-tamahannya terhadap orang lain, bahkan orang asing sekalipun. Bagaimana mereka saling memberikan salam, tersenyum, atau berbasa basi menawarkan makanan dan minuman. Hal yang sangat dominan dari kebudayaan timur adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat. Meskipun adat istiadat saat ini mulai pudar dan berubah. Budaya timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Selain itu, konsep gotong royong dan kebersamaan menjadi hal yang paling utama pada kebudayaan timur. Hal ini sependapat dengan Koentjaraningrat (2004) yang mengatakan bahwa budaya timur cenderung mementingkan kehidupan kerohanian, pikiran prelogis, keramahtamahan dan gotong royong. Salah satu contohnya adalah berkaitan dengan nilai kesopanan. Bangsa Indonesia merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kebudayaan timur. Hal ini berarti nilai-nilai budaya timur menjadi acuan atau pedoman normatif bagi warga atau masyarakat, yang bersangkutan dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi penuntun, pengarah, pembentuk pola pikir, bersikap dan bertindak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (lihat Suparlan 1990).

Kebudayaan timur merupakan kebudayaan yang cara pembinaan kesadarannya dengan cara melaksanakan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik. Sedangkan untuk pelatihan mental yaitu dapat berupa kegiatan yang umumnya mayoritas/minoritas lakukan, seperti: bersemedi, bertapa, berdoa, beribadah, dan sebagainya.

Perbedaan Budaya Timur Dengan Barat

Perbedaan budaya barat dan timur ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya pola hidup orang budaya timur dan budaya barat. Budaya barat mempunyai ciri khas yang sangat mencolok, yaitu (1) lebih selektif dalam banyak hal, (2) disiplin tinggi, (3) *to the point*, (4) lebih bersikap terbuka. Budaya timur berbeda dengan budaya barat. ciri khas dari budaya timur adalah (1) memiliki solidaritas tinggi, (2) menghargai orang lain, (3) sangat mengedepankan etika, (4) *respect* terhadap yang lebih tua dan (4) memegang teguh nilai adat istiadat.

Secara umum, perbedaan antara kebudayaan barat dan timur terdapat 19 item.

a. Opini/pendapat

Orang timur cenderung berbelit-belit dalam hal berargumen, terkadang harus berputar-putar terlebih dahulu untuk menyampaikan sesuatu. Padahal maksud/tujuannya tidak serumit apa yang dikatakan. Hal ini sangat berbeda dengan orang barat, mereka langsung ke pokok masalah dan mereka tidak terbiasa basa-basi seperti yang dilakukan oleh orang timur.

b. Waktu

Orang timur terkenal kurang menghargai waktu. Jika ada janji kadang tidak datang tepat waktu. Berbeda dengan orang barat, mereka sangat menghargai waktu, sebab mereka paling tidak suka jika janji tidak tepat waktu.

c. Gaya Hidup

Orang timur khususnya Indonesia, sangat senang jika tetap dekat dengan keluarga. Berbeda dengan orang barat yang cenderung individualis.

d. Hubungan

Orang timur sangat bersosialisasi atau menjalin hubungan lebih kompleks. Oleh karena itu, media sosial lebih banyak diminati oleh orang timur, khususnya Indonesia. Berbeda dengan orang barat, mereka lebih cenderung individualis dan sangat jarang menjalin hubungan dengan orang lain.

e. Perayaan/Pesta

Jika ada perayaan atau pesta, orang timur cenderung mengundang orang sebanyak mungkin. Dimulai dari keluarga besar, sanak saudara, kerabat,

teman dekat, teman sekolah, teman masa kecil dan sebagainya. Berbeda dengan orang barat, mereka lebih cenderung mengundang hanya kerabat dan teman dekat saja.

f. Terhadap Sesuatu Yang Baru

Orang timur jika ada sesuatu yang baru, belum puas jika belum memiliki barang tersebut. Maka tidak heran, jika orang Indonesia lebih banyak konsumtive. Berbeda dengan orang barat, jika ada sesuatu yang baru, tidak terlalu mempunyai keinginan untuk memilikinya, hanya sekedar mengetahui saja.

g. Anak

Pada keluarga orang timur, terutama Indonesia, perlakuan orang tua terhadap anak sudah sangat memanjakan. Sehingga anak belum bisa mandiri sampai usia dewasa. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para orang tua yang selalu mengurus anaknya meskipun orang tua tersebut sudah tua renta. Berbeda dengan orang barat, mereka mendidik anak mandiri semenjak kecil. Setelah dewasa, orang tua dapat dengan mudah melepasnya.

h. Trendi

Jika orang barat lebih senang sesuatu terhadap sesuatu yang berbau tradisional dan alami, maka kebalikannya orang timur belum disebut trendi jika tidak bergaya kebarat-baratan.

i. Transportasi

Orang barat lebih menyukai jalan kaki dan bersepeda daripada naik mobil. Hal ini berlaku untuk orang barat yang sudah tua, karena mereka sadar akan kesehatan. Berbeda dengan orang timur, orang yang muda dan tua menaiki kendaraan mobil atau pun motor ke setiap tempat yang akan dikunjunginya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. Pertama, berdasarkan perspektif masyarakat Kota Serang dan

Kabupaten Pandeglang, anak-anak usia sekolah dasar di Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang cenderung kurang sopan.

Kedua, masyarakat di Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang cenderung memahami kesopanan sebagai tindakan nonverbal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada 81 responden ditemukan data sebanyak 38 responden mengungkapkan kesopanan dapat terlihat dari aspek nonverbal, sedangkan 20 responden mengungkapkan kesopanan terlihat dari aspek verbal dan sisanya sebanyak 23 responden mengungkapkan kesopanan terlihat dari kedua aspek yaitu aspek verbal dan non verbal.

Ketiga, masyarakat Kota Serang dan Pandenglang berasumsi bahwa definisi kesopanan akan terlihat dari tindakan atau sikap positif yang dilakukan tanpa memunculkan tindakan-tindakan yang tidak lazim. Bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut kebiasaan yang baik ketika berinteraksi dan bergaul yang ditunjukkan kepada setiap elemen masyarakat sesuai dengan norma dan tata krama yang berlaku. Sedangkan kesopanan berdasarkan tuturan yang diucapkan memiliki frekuensi yang lebih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa suatu masyarakat umumnya memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesopanan, penelitian ini dilakukan di Serang yang notabene berbahasa Jawa dan Pandeglang yang menggunakan Bahasa Sunda. Melalui perbedaan tersebut hal ini bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui definisi yang dipahami oleh masyarakat Sunda dan Jawa.

Dengan demikian, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan berupa penelitian kesopanan berdasarkan wilayah yang lebih luas, untuk mendefinisikan kesopanan dengan lebih akurat.

Bibilografi

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kurniawan, A. (2016, maret 18). *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi Dan Unsurnya*. Retrieved desember 15, 2017, from www.gurupendidikan.co.id: <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya/>

Min, M. (2016, Desember 31). *13 Pengertian Budaya, Unsur dan Ciri-Ciri Budaya Menurut Para Ahli*. Retrieved desember 15, 2017, from www.pelajaran.co.id: <http://www.pelajaran.co.id/2016/31/pengertian-budaya-unsur-dan-ciri-ciri-budaya-menurut-para-ahli.html>

Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.

Tarim, A. (2017, February 28). *Perbedaan Budaya Barat dan Timur Beserta Contohnya*. Retrieved 12 15, 2017, from www.artikelmanfaat.com: <http://www.artikelmanfaat.com/2017/02/perbedaan-budaya-timur-dan-barat.html>

Wahyudi, C. (2014). *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.